

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Definisi Konseptual Fokus dan Subfokus

1. Pemahaman Dasar Keislaman

a. Definisi Pemahaman

Pemahaman berasal dari kata paham yang mempunyai makna mengerti dan mengetahui dengan benar tentang sesuatu, sedangkan pemahaman merupakan suatu proses, cara berfikir dan cara belajar memahami hal-hal baru.¹

Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; haluan; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar, apabila mendapat imbuhan me-i menjadi memahami, berarti; (1) mengetahui benar, (2) pembuatan, (3) cara memahami atau memahamkan (mempelajari baik-baik supaya paham).² Sehingga dapat diartikan bahwa pemahaman adalah suatu proses, berfikir dan mempelajari baik-baik apa yang belum diketahui sebelumnya supaya mengetahui dan memahami banyak hal-hal baru.

Sedangkan secara terminologi pemahaman menurut para ahli pendidikan antara lain:

- 1) Menurut Syafruddin, bahwa pemahaman adalah suatu kemampuan untuk mengartikan (*translation*) (dari suatu bahasa ke bahasa lain), menginterpretasi (*interpretation*) (pandangan teoretis terhadap sesuatu;

¹ EM Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Cet. 3, (Semarang: Difa Publishers, 2008), h. 607-608.

² Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar (GBPP)*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 74.

tafsiran), mengeksplorasi (mengungkapkan makna dibalik kalimat) dan menghubungkan di atas kebenaran atau ide.³

- 2) Menurut Anas, bahwa pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami sesuatu setelah hal tersebut diketahui dan diingat betul. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu hal dan dapat melihatnya dari berbagai aspek. Seorang manusia dikatakan memahami sesuatu hal apapun apabila ia dapat memberikan uraian atau pengertian dan penjelasan lebih terperinci tentang hal tersebut dengan menggunakan kata-katanya sendiri.⁴
- 3) Menurut Haryanto, bahwa pemahaman didefinisikan sebagai suatu kecakapan untuk menerima pengertian terhadap sesuatu. Dalam hal ini ditunjukkan dalam bentuk mengartikan sesuatu, misalnya angka menjadi kata atau sebaliknya.⁵
- 4) Menurut Ngalim, bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu proses tingkat kemampuan yang mengharapkan seorang penguji mampu memahami arti dari maksud suatu pengertian atau konsep dari suatu rancangan (ide), keadaan, serta kebenaran yang diketahuinya.⁶
- 5) Menurut Yusuf, bahwa yang dimaksud dengan pemahaman adalah suatu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan yang telah diingat lebih

³ Syafrudin Nurdin, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 105.

⁴ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 50.

⁵ Haryanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 60.

⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 44.

dahulu kurang sama dengan yang sudah dipelajari dan sesuai dengan maksud dari tujuan penggunaannya.⁷

- 6) Menurut Bloom, bahwa pemahaman adalah “*comprehension to include those objectives, behaviors, or responses which represent an understanding of the literal message contained in a communication*” (pemahaman mencakup suatu tujuan, tingkah laku, atau tanggapan yang mencerminkan sesuatu pemahaman tentang pesan literal yang terkandung dalam suatu komunikasi).⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan pemahaman adalah suatu proses kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan. Dengan kata lain pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan dan mengungkapkan arti suatu kebenaran atau rancangan suatu ide, sesuai dengan situasi yang sedang dialami dan dapat memberikan penjelasan dengan jelas dengan kata-katanya sendiri serta dapat menjelaskan dari berbagai sudut pandang.

b. Definisi Keislaman

Kata Islam berasal dari bahasa Arab diangkat dari asal kata “*salima*” yang berarti sehat dan selamat. Dari asal kata itu dibentuk kata “*aslama*” yang artinya tunduk patuh, taat dan memelihara diri. Pengertian Islam secara khusus adalah segala apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, sebagaimana yang

⁷ Yusuf Anas, *Manajemen Pembelajaran dan Instruksi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2009), h. 151.

⁸ Bloom Benyamin, *Taxonomy of Educational Objectives*, (New York: David Mc.Kay, 1956), h. 89.

diturunkan Allah dalam Al-Qur'an dan disampaikan oleh Nabi Muhammad dalam Sunnahnya yang *shahih* (benar), berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat. Secara umum, pengertian Islam adalah segala apa yang diisyaratkan oleh Allah dengan perantara para Nabi dan Rasul yang berupa perintah-perintah, larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebahagiaan manusia di dunia dan kesejahteraan di hari kemudian atau akhirat.⁹

Berdasarkan definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah ta'ala kepada Nabi Muhammad saw untuk umat manusia agar dapat keselamatan hidup di dunia dan di akhirat (alam kehidupan setelah kematian).

Agama Islam sebagai satu-satunya agama yang diakui disisi Allah swt dalam surat Ali-Imran ayat:19 berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ
وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعٌ الْحِسَابِ ١٩

Terjemahannya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.¹⁰

Adapun makna Islam dalam berbagai pandangan para ahli, antara lain:

- 1) Menurut Rasyid kata "Islam" adalah bentuk *masdar* dari *aslama*, yang memiliki pengertian antara lain: tunduk dan patuh kepada Allah swt,

⁹ M. Alwi Nawawi, *Pengantar Hukum Agama Islam*. (Makasar: Universitas Muslim Indonesia, 1988), h. 3

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, Cet. I, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 52

menunaikan, menyampaikan. Dikatakan “*aslantu al-Syai’ ila fulan*” saya menyampaikan sesuatu kepada si *fulan*, dan masuk ke dalam kedamaian, keselamatan dan kemurnian.¹¹

2) Bagi Sayyid, Islam diartikan sebagai “Islam” berarti tunduk/patuh, taat dan mengikuti segala ajaran-Nya, yakni tunduk patuh kepada perintah Allah, taat kepada syari’at-Nya serta mengikut kepada rasul beserta *manhajnya*. Barang siapa tidak patuh, taat dan *berittiba’* maka ia bukanlah seorang muslim. Oleh karenanya ia bukanlah penganut dari agama yang diridhai oleh Allah padahal Allah tidak meridhai kecuali Islam.¹²

3) Menurut Arkoun pernah melontarkan kritikan ketika banyak kalangan menerjemahkan kata “Islam” dengan “tunduk dan patuh” (*istislam*). Penerjemahan ini menurutnya tidak terlalu tepat. Orang Islam itu bukan tunduk dan patuh di hadapan Allah saw, tetapi ia merasakan getaran cinta kepada Allah saw dan rasa ingin menyandarkan diri pada apa yang diperintahkan kepada-Nya.¹³

Berdasarkan pandangan-pandangan para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan menurut peneliti Islam itu harus dipandang sebagai agama yang penuh dengan pesan-pesan spiritual demi kepuasan batin manusia. Ia beragama karena kebutuhannya untuk mengingat Allah swt bukan karena ingin agar manusia mengingat-Nya. Jadi Islam merupakan tindakan sukarela sebagaimana tersirat dalam kata dasarnya *salama*, menjadi aman, selamat dan tentram.

¹¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr*, Jilid III, (Beirut: Dar AlFike. Tt), h. 257.

¹² Sayyid Qutbh, *Fi Zhilal al-Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an*, Jilid VII, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 535.

¹³ Tim Sembilan, *Tafsir Maudhu’i, Al-Muntaha*, jilid I, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004). h. 87.

2. Corak Pemahaman Keislaman

Corak Pemahaman Keislaman secara teoritis dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok antara lain Islam Liberal, *Wasathiyah*, dan Ekstrim/Radikal.

a. Islam Liberal

Term “Liberal” diambil dari bahasa Latin *liber* artinya bebas dan bukan budak atau suatu keadaan dimana seseorang itu bebas dari kepemilikan orang lain. Makna bebas kemudian menjadi sebuah sikap kelas masyarakat terpelajar di Barat yang membuka pintu kebebasan berfikir (*The old Liberalism*). Dari makna kebebasan berfikir inilah kata liberal berkembang sehingga mempunyai berbagai makna.¹⁴ Istilah liberal tidak mudah didefinisikan, apalagi ketika istilah liberal ini melekat pada kata Islam, maka serta merta memiliki daya sensitifitas yang kuat sekali. Masyarakat muslim memandang istilah Islam liberal serba negatif.¹⁵

Nama “Islam Liberal” menggambarkan prinsip yang dianut, yaitu Islam yang menekankan “kebebasan pribadi” dan “pembebasan struktur sosial politik dari dominasi yang tidak sehat dan menindas”¹⁶

Di Indonesia, setelah lebih dari 30 tahun gerakan pemikiran model neo-modernisme mendapat tempat dalam konstelasi pemikiran Islam di Indonesia, kemudian muncullah gerakan “Islam Liberal”. Istilah ini muncul ketika Greg Barton menyebutnya dalam bukunya: *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Kirakira tahun 2001, publikasi mazhab pemikiran “Islam Liberal” ini memang tampak

¹⁴ Hamid Fahmi Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam: Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis dan Kolonialis*, Institut Studi Islam Darussalam (ISID) Gontor, Ponorogo, Jurnal TSAQFAH, Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430. h. 3.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Fajar Baru Islam Indonesia: Kajian Komprehensif Atas Arah Sejarah dan Dinamika Islam Nusantara*. (Bandung: Mizan, 2012), h. 132.

¹⁶ *Ibid.*, h. 136.

digarap sistematis, yang kemudian dikelola menjadi “Jaringan Islam Liberal” (JIL).¹⁷

Muhammad Muslih¹⁸ menyebutkan, bahwa sebelum lahir JIL, wacana Islam Liberal beredar di meja-meja diskusi dan sederet kampus, akibat terbitnya buku *Islamic Liberalism* karya Leonard Binder, dan buku *Liberal Islam* hasil editan Charles Kurzman. Istilah Islam Liberal pertama dipopulerkan Asaf Ali Asghar Fyzee, intelektual muslim India, pada 1950-an. Kurzman sendiri mengaku meminjam istilah itu dari Fyzee. Geloranya, banyak anak-anak muda diprakarsai di usia 20-35 tahun. Untuk kasus Jakarta, mereka umumnya para mahasiswa, peneliti, atau jurnalis yang berkiprah di beberapa lembaga, semisal Paramadina, Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Nahdlatul Ulama (Lakpesdam NU), IAIN Syarif Hidayatullah, atau Institut Studi Arus Informasi. Komunitas itu makin mengkhablur, sehingga pada Maret 2001 mereka mengorganisasikan diri dalam JIL. Sejak 25 Juni 2001, JIL mengisi satu halaman Jawa Pos Minggu, berikut 51 koran jaringannya, dengan artikel dan wawancara seputar perspektif Islam Liberal. Tiap Kamis sore, JIL menyiarkan wawancara langsung dan diskusi interaktif dengan para kontributor Islam liberal, lewat kantor berita radio 68 H dan 10 radio jaringannya. Situs: Islamlib.com diluncurkan, dua pekan kemudian. Beberapa nama pemikir muda, seperti Luthfi Assyaukanie (Universitas Paramadina Mulya), Ulil Abshar Abdalla (Lakpesdam NU), dan Ahmad Sahal (jurnal Kalam), terlibat dalam pengelolaan JIL.

¹⁷ Nur Mukhlis Z, *Peta Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia*, 2012. [Online]. Tersedia: <http://ppmidkta.wordpress.com/2012/10/08>. Diakses pada 17 September 2018.

¹⁸ *Ibid.*, h. 136.

Kelahiran pemikiran liberal ini, juga merupakan satu bentuk pemberontakan dengan mengatasnamakan kebebasan berpikir. Dalam konteks politik, gerakan pemikiran liberal lahir sebagai bukti protes terhadap otoritas kekuasaan raja yang bersanding dengan kekuasaan agama.¹⁹

Islam liberal sendiri, merupakan suatu penafsiran progresif terhadap (teks) Islam yang secara otentik berangkat dari *khasanah* tradisi awal Islam untuk berdialog agar dapat menikmati kemajuan dari modernitas, seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak asasi manusia dll.²⁰

Beberapa produk pemikiran Islam Liberal yang disosialisasikan di Indonesia antara lain:

- 1) Dikhotomis muslim versus non muslim sudah tidak relevan lagi, karena setiap agama secara generik adalah “Islam”, hanya saja berbeda kualitasnya.
- 2) Pernikahan beda agama tidak perlu dipersoalkan lagi.
- 3) Tidak perlu ada dikhotomi antara wahyu Ilahi dengan produk pemikiran dan temuan ilmiah, karena kedua produk yang terakhir ini pun merupakan wahyu Ilahi juga.
- 4) Dominasi agama dalam bidang politik dan ruang publik perlu dicegah, karena agama merupakan urusan privat dan perorangan.

Istilah Islam “Liberal” populer di negeri kita setelah Ulil Abshar Abdala, tokoh muda NU, memperkenalkan Jaringan Islam Liberal (JIL). Saking bencinya,

¹⁹ Zainun Kamal, dkk, *Islam Negara Dan Civil Society: Gerakan Pemikiran Islam Kontemporer*, (Jakarta: Paramadina, 2005), h. 494.

²⁰ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-isu Global*, (Jakarta: Paramadina, 2003), h. 32.

istilah JIL diplesetkan K.H. Athian Ali M. Da'i, Ketua Forum Ulama Umat (FUU) sebagai Jaringan Iblis *La'natullah*.

Apa dan bagaimana Islam Liberal itu? Islam Liberal adalah suatu bentuk penafsiran “baru”, walau sebenarnya tidak baru, terhadap agama Islam dengan gagasan sebagai berikut:

- 1) Dibukanya pintu ijtihad secara luas dalam semua bidang kehidupan. Islam Liberal percaya bahwa “Ijtihad” atau penalaran rasional terhadap teks-teks Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah prinsip utama dan kemungkinan Islam terus bisa bertahan dalam segala tempat dan waktu. penutupan pintu ijtihad, baik secara terbatas dan terlebih-lebih keseluruhan, adalah ancaman bagi eksistensi Islam, sebab dengan demikian Islam akan mengalami pembusukan. Ruang lingkup ijtihad adalah segala segi kehidupan: *Ilahiyah* (teologis), *'Ubudiyah* (peribadatan ritual), dan terlebih-lebih lagi *Mu'amalah* (kehidupan sosial). Ruang lingkup ijtihad dalam bidang *ubudiyah* memang lebih sempit dibanding kedua bidang lainnya.
- 2) Penekanan pada semangat religius etik, bukan pada makna literal sebuah teks. Ijtihad yang dikembangkan Islam Liberal adalah upaya menafsirkan Islam berdasarkan semangat religius etik al-Qur'an dan as-Sunnah, bukan semata-mata atas makna literal sebuah teks. Penafsiran secara literal, menurut Islam Liberal, hanya akan “membunuh” Islam. Dengan semangat religius etiklah Islam menjadi hidup dan berkembang secara kreatif dan menjadi bagian dari “peradaban kemanusiaan” universal.

- 3) Kebenaran bersifat relatif, terbuka dan plural. kebenaran bersifat “*relative*”, karena sebuah penafsiran adalah “kegiatan manusiawi” yang terbelenggu oleh konteks tertentu; “terbuka”, sebab setiap bentuk penafsiran mengandung kemungkinan salah atau benar; dan “plural”, sebab sebuah penafsiran keagamaan adalah cerminan dari kebutuhan seorang penafsir di suatu masa dan ruang yang selalu terus berubah-ubah.
- 4) Berpihak pada kelompok yang minoritas dan tertindas. Islam liberal mendasarkan diri pada suatu penafsiran keislaman yang memihak kepada “yang kecil”, “minoritas”, “tertindas”, dan “terpinggirkan”. Setiap struktur sosial-politik yang mengawetkan praktek ketidakadilan kepada pihak yang kecil dan lemah adalah berlawanan dengan semangat Islam. “Minoritas” di sini dipahami secara luas, mencakup minoritas agama, etnik, ras, budaya, politik, ekonomi, orientasi seksual, dan lain-lain. Keadilan “gender” dipandang Islam Liberal sebagai masalah yang amat penting, sebab struktur sosial kita masih didasarkan atas gagasan patriarkat yang berlawanan dengan ide keadilan dalam Islam. Penafsiran keagamaan yang bahas gender dianggap tidak sesuai dengan prinsip keadilan Islam.
- 5) Kebebasan beragama dan berkepercayaan. Islam Liberal menganggap bahwa urusan “beragama” ataupun “tidak beragama” adalah hak perseorangan yang harus dilindungi. Islam Liberal tak bisa membenarkan persekusi atas dasar suatu pendapat atau kepercayaan.
- 6) Pemisahan otoritas duniawi dan *ukhrawi*, otoritas keagamaan dan politik. Islam Liberal tidak membenarkan gagasan tentang negara agama di mana

otoritas seorang ulama/kiai dipandang sebagai kekuasaan tertinggi yang tak bisa salah. Bentuk negara yang sehat untuk menumbuhkan agama dan politik adalah suatu negara di mana dua wewenang itu dipisahkan. Agama adalah sumber inspirasi yang dapat mempengaruhi kebijakan publik, tetapi agama tidak serta merta memiliki “*privelese transedental*” yang tak bisa disangkal untuk menentukan segala bentuk kebijakan publik. Pada akhirnya, agama harus ditempatkan pada ruang privat dan perorangan. Adapun urusan politik haruslah diselenggarakan melalui proses “ijtihad kolektif” di mana pelbagai pihak boleh saling menyangkal. Kebenaran ditentukan secara “induktif” melalui adu dan uji pendapat.²¹

Di samping itu Islam liberal memiliki pemahaman yang bercirikan sebagai berikut:

- 1) Relativisme, yaitu suatu paham Liberal yang memandang semua kebenaran adalah relatif, sehingga tidak ada kebenaran mutlak, termasuk kebenaran agama. Paham ini menimbulkan penyakit plural yang memandang semua agama benar sehingga tidak boleh suatu agama mengklaim agamanya saja yang paling benar.
- 2) Skeptivisme yaitu suatu paham liberal yang meragukan kebenaran agama dan menolak univesalitas dan komprehensivitas yang mencakup semua sektor kehidupan, sehingga agama hanya mengatur urusan ritual ibadah saja, tidak lebih. Paham ini menimbulkan penyakit sekularisme yang

²¹ Munawar Rahmat, *Corak Berfikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, inklusif, dan liberal)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 10 No. 1 2012. h. 22-23. Diakses pada tanggal 14/7/2018.

memisahkan urusan agama dan urusan Negara, baik yang menyangkut masalah politik, ekonomi, sosial, industri maupun teknologi.

- 3) Agnotisisme, yaitu suatu paham liberal yang melepaskan diri liberal yang melepaskan diri dari kebenaran agama dan bersikap tidak tahu menahu tentang kebenaran agama, sehingga agama tidak lagi menjadi standar ukur kebenaran²².

Berdasarkan pendapat di atas, maka Qardawi menilai mereka sebagai kelompok yang memiliki ciri:

- 1) Menganulir teks atas nama maslahat dan *maqasid* syariah
- 2) Dangkal pemahamannya terhadap syariah
- 3) Mengikuti/mengekor ke Barat
- 4) Meninggikan akal daripada wahyu
- 5) Mengklaim bahwa Umar bin Khattab menganulir teks agama atas nama *maslahat*.²³

Sebagaimana kalangan fundamentalis dianggap keterlaluhan dalam bertindak, maka kalangan Islam Liberal dianggap keterlaluhan dalam menyampaikan pandangan sehingga diyakini menabrak ketentuan-ketentuan ajaran Islam yang selama ini diyakini masyarakat muslim secara luas.

b. Islam *Wasathiyah*

Islam *wasathiyah* adalah *lafadz* Islam yang diberi kata sifat *wasathiyah*.

Kata *wasathiyah* diambil dari kata *wasatha* yang memunculkan kata *al-wasath*

²² Destian, *Mengenal Ciri-Ciri Kafir Liberal*, 2011 (Online). Tersedia: <http://www.voa-Islam.com/read/indonesiana/2011/02/15/13342/fpi-agar-tidak-murtad-kenali-kafir-liberal-dan-ciri-cirinya/#sthash.CUFrdhrz.dpbs>. Diakses pada 18 September 2018.

²³ M. Jiva Agung, *Renungan Bagi Aktivis Dakwah Kampus*, (Bandung: Elex Media Komputindo, 2015), h. 154.

yang berarti di tengah-tengah.²⁴ Dari segi bahasa perkataan “*wasathiyah*” adalah masdar atau “kata terbitan” dari perkataan “*al-wasat*”. Dari perkataan “*al-wasat*” terbit pula perkataan “*al-Awsat*” *ism tafdil* yang bermaksud sangat adil dan tidak melampau. Perkataan lain dalam bahasa Arab yang sama dengannya ialah “*I’tidal*” berarti “tidak melampau” (rigid, ketat) dan tidak cuai (longgar). Allah swt. telah menyebut perkataan *wasatha* dalam firman-Nya yang bermaksud surah Al-Baqarah, ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ ١٤٣

Terjemahannya: “Dan demikian pula kami telah menjadikan kamu (umat Islam) (*ummatan wasathan*)”.²⁵ Begitu juga Rasulullah (s.a.w) telah menyebutkan perkataan “pertengahan” ini dalam sabdanya yang bermaksud: “Sebaik-baik perkara itu ialah yang paling pertengahan”.²⁶

Adapun makna “*ummatan wasathan*” pada surat al-Baqarah ayat 143 adalah umat yang adil, seimbang, dan *khairu ummah*. Maksudnya, umat Islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah swt telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi “*ummatan wasathan*”, umat yang sempurna dan adil yang

²⁴ Ahmad Warson Munawar, *Kamus Al-Munawir Arab Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997), h. 1662.

²⁵ Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Menyamping*, Cet. I, (PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 22.

²⁶ Abdullah MD Zin, *Pendekatan Wasatiyyah: Definisi, Konsep dan Pelaksanaan*, cet. pertama, (Institut Wasatiyyah Malaysia, 2013), h. 14-15.

menjadi saksi bagi seluruh manusia di hari kiamat nanti.²⁷ Jadi *ummatan wasathan* adalah umat terbaik (*khairu ummah*). Atau dapat juga diartikan sebagai keadilan dan keseimbangan. Dalam bahasa lain, kata ini disebut sebagai “*moderation*” atau “moderat”.²⁸

Makna yang sama juga dinyatakan al-Jazairiy dalam tafsirnya, beliau menafsirkan kata “*ummatan wasathan*” dalam Al-Qur’an sebagai umat pilihan yang adil, terbaik dan umat yang memiliki misi yaitu meluruskan. Menurut al-Jazairiy karena umat Islam sebagai umat pilihan dan lurus bermakna juga sebagaimana kami memberikan petunjuk kepadamu dengan menetapkan seutama-utama kiblat yaitu ka’bah yaitu kiblatnya nabi Ibrahim, oleh karenanya maka kami jadikan juga kalian sebaik-baik umat dan umat yang senantiasa selalu meluruskan, maka kami memberikan kelayakan kepada kamu sebagai saksi atas perbuatan manusia yakni umat lainnya pada hari kiamat apabila umat tersebut mengingkari risalah yang disampaikannya, sementara sebaliknya mereka tidak bisa menjadi saksi untuk kalian, karena Rasulullah yang bertindak sebagai saksi untuk kalian sendiri, inilah bentuk pemuliaan dan karunia Allah kepada kamu.²⁹

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat melihat adanya titik temu antara makna *ummatan wasathan* yang dikemukakan oleh Ibnu ‘Asyur dan al-Jazairiy. Tidak ada pertentangan makna satu sama lain. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari

²⁷ Ibnu ‘Asyur, Muhammad at-Thahir, *At-Tahrir wa al-Tanwir*, juz II, (Tunis: ad-Dar Tunisiyyah, 1984), h. 17-18.

²⁸ M. Kamal Hasan, *Voice Of Islamic Moderation From The Malay World*, (Malaysia: Emerging Markets Inovative Research, 2011), h. 262.

²⁹ Al-Jazairiy, Jabir Aisar, *At-Tafasîr li Kalam al-‘Aliy al-Kabir*, Cet. III, (Jeddah: Racem Advertising, 1990), h. 125-126.

kecenderungan menuju dua sikap ekstrim; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat *wasathiyah*; *wasathiyah* dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengungkapkan bahwa Islam *wasathiyah* adalah ajaran Islam yang memiliki 10 karakteristik yaitu:

- 1) *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrîth* (mengurangi ajaran agama);
- 2) *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun *ukhrawi*, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara *inhiraf* (penyimpangan), dan *ikhtilaf* (perbedaan);
- 3) *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional;
- 4) *Tasaamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya;
- 5) *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang;

- 6) *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya;
- 7) *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (*mashlahah 'ammah*) dengan tetap berpegang pada prinsip *al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah* (melestarikan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan);
- 8) *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah;
- 9) *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan.³⁰

Berdasarkan beberapa uraian teori di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam *wasathiyah* adalah Islam yang adil, seimbang, yang berada ditengah-tengah, dan tidak melebih-lebihkan ataupun mengurangi. Wasathiyah itu sendiri satu karakteristik Islam yang mencerminkan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Kelompok *wasathiyah* ini masih sedikit di kalangan kampus umum. Biasanya mereka adalah lulusan pondok pesantren yang kuliah di kampus umum atau mereka yang kuliah di jurusan keislaman (PAI atau Bahasa Arab) pada

³⁰ Majelis Ulama Indonesia, *Pedoman Dakwah Komisi Dakwah MUI se-Indonesia* (<http://mui.or.id/id/produk/pedoman-dakwah-komisi-dakwah-mui/>). Diakses pada tanggal 15/7/2018.

universitas umum. Sedangkan kelompok moderat lainnya banyak ditemui di kampus-kampus berbasis keislaman (UIN, IAIN, PTAIN, STAIN, dll). Pendapat-pendapat mereka masih tabu dikalangan mahasiswa kampus umum dan bahkan seringkali dicurigai sebagai antek-antek liberal. Padahal tidak, ada perbedaan antara kelompok moderat dengan liberal seperti yang telah dipaparkan di atas. Mereka masih percaya kepada hikmah diturunkannya syariat kepada manusia untuk kemaslahatan, dan kemudahan bagi manusia itu sendiri. Menurut mereka, Tuhan Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana, tidak mungkin Tuhan berbuat aniaya, hingga mereka menyimpulkan bahwa setiap hukum yang disyariatkan pasti selalu ada maksud yang harus dilaksanakan serta mengandung kemaslahatan bagi manusia.

Mereka percaya bahwa jika seseorang ingin memahami syariat Islam dengan benar dan ingin mengetahui hakikatnya, dia tidak boleh melihat teks-teks dan hukum-hukumnya secara terpisah dan berserakan. Dia harus mengaitkannya antara yang satu dengan yang lain secara komprehensif. Mereka juga percaya bahwa urusan agama dan dunia sama-sama perlu dan tidak bisa saling dipisahkan, maka dari itu teks-teks Al-qur'an harus selalu bisa disambungkan dengan realita kehidupan. Dengan itu teks Al-qur'an bisa menjadi solusi. Sebagai jawaban atas berkembangnya paham dan gerakan kelompok yang intoleran, dan mudah mengkafirkan (*takfiri*), maka perlu dirumuskan ciri-ciri *Ummatan Wasathan* untuk memperjuangkan nilai-nilai ajaran Islam yang *wasathiyah* dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan, kebangsaan, dan kenegaraan. Sikap moderat adalah bentuk manifestasi ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*; rahmat bagi

segenap alam semesta. Sikap moderat perlu diperjuangkan untuk lahirnya umat terbaik (*khairu ummah*)³¹

Corak paham keislaman yang sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional Indonesia, yang juga sesuai dengan agama Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, adalah corak pemahaman keislaman yang *wasathiyah*. Corak pemahaman keislaman inilah yang diteladankan oleh Rasulullah Saw, Khulafaur-Rasyidin, dan para Ulama Marja' (Ulama rujukan umat) sepanjang sejarah Islam. Sebut saja para Ulama pendiri mazhab yang empat, mereka semua bercorak paham *wasathiyah*. Atau secara khusus lagi Imam Syafi'I di mana mayoritas Islam di Indonesia mengidentifikasi dirinya sebagai penganut mazhab Syafi'I beliau adalah Ulama yang sangat inklusif (*wasathiyah*). Dalam shalat shubuh beliau sangat menganjurkan untuk melakukan do'a qunut. Beliau memandangnya sunnah *mu'akad*, yakni sunnah yang sangat penting karena selalu dikerjakan oleh Rasulullah Saw. Jika terlupa tidak membacanya, beliau menganjurkannya untuk melakukan sujud sahwi. Tapi ketika beliau pergi ke Irak tempat Imam Abu Hanifah mengajar dan dimakamkan, beliau diminta untuk mengimami shalat shubuh, beliau tidak membaca do'a qunut. Ketika ditanyakan alasannya, beliau menjawab karena menghormati Imam Abu Hanifah dan pengikut mazhab Hanafi yang membid'ahkan qunut shubuh (padahal Imam Abu Hanifah waktu itu sudah meninggal dunia).

Menurut Syamsuddin perbedaan pendapat dalam Islam memiliki akar sejarah dalam Islam, karena Islam sendiri sangat potensial bagi munculnya

³¹ Ibnu Katsir, *Maqashid al-Syari'ah*, Cet. II, (Yordania: Dar an-Nafa'is, 2001), h. 268.

perbedaan dan penafsiran. Hanya saja perbedaan itu bisa menjadi rahmat dan bisa juga menjadi bencana. Perdebatan diantara para Ulama dalam bentuk tulisan merupakan bentuk perbedaan yang mengandung rahmat. Tapi adakalanya juga perbedaan itu malah membawa bencana ketika suatu kebenaran penafsiran dipandang sebagai kebenaran mutlak. Sejarah mencatat cukup banyak terjadinya perbedaan pendapat yang malah membawa pada malapetaka pembunuhan, seperti kasus pembunuhan Al-Hallaj dan Suhrawadi. Lewat berpikir positif, *khusnudzan* dan *positive thinking*, kaum beriman memilih perbedaan pendapat yang membawa rahmat.³²

Oleh karena itu silaturahmi ide adalah *fardhu* dan perlu, dalam rangka mengembangkan suatu wacana pemikiran Islam yang positif, konstruktif, dan substantif.

c. Islam Radikal/Ekstrim

Radikalisme sebagai sebuah aliran atau faham, tidak muncul *automatically* dalam diri seseorang. Ia memerlukan proses pengenalan, penanaman, penghayatan, dan penguatan. Proses inilah yang disebut dengan radikalisasi. Jika Radikalisasi berjalan dengan baik, maka radikal menjadi faham atau isme sehingga menjadi radikalisme. Dan salah satu karakter dasar dari sebuah faham (isme) adalah menuntut adanya loyalitas dari pengikut yang sering diwujudkan dalam bentuk keberpihakan, pembelaan, dan pembuktian. Dalam konteks ini, mudah difahami bila pengikut sebuah faham sanggup melakukan sesuatu yang terkadang berbahaya, menyimpang dari kebiasaan, aneh, dan merusak demi

³² Muh. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, (Ciputat: Logos, 2002), h. 201-205.

loyalitas. Dari kata “Radikalisme” dengan arti “paham atau aliran yang Radikal dalam politik yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, sehingga dipandang sebagai sikap ekstrim dalam aliran politik”.³³ Dari beberapa pengertian di atas dapat dikatakan bahwa paham keagamaan Islam Radikal mengandung arti aliran, haluan atau pandangan yang berhubungan dengan agama Islam, yang secara politis amat keras menuntut perubahan undang-undang atau pemerintahan.

Istilah radikalisme Islam berasal dari pers barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras (ekstrim, fundamentalis, militan).³⁴ Istilah fundamentalisme dan radikalisme dalam perspektif Barat sering dikaitkan dengan sikap ekstrim, kolot, stagnasi, konservatif, anti-Barat, dan keras dalam mempertahankan pendapat bahkan dengan kekerasan fisik. Penggunaan istilah radikalisme atau fundamentalisme bagi umat Islam sebenarnya tidak tepat karena gerakan radikalisme itu tidak terjadi di setiap negeri Muslim dan tidak dapat ditimpakan kepada Islam. Radikalisme merupakan gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosio politik dan sosio historis.

Radikalisme atau fundamentalisme memang merupakan fenomena agama-agama. Radikalisme atau fundamentalisme tidak hanya dilabelkan kepada penganut Islam, tetapi juga penganut agama lain seperti Kristen, Yahudi, Hindu dan Budha. Berdasarkan penelusuran histories, fenomena radikalisme merupakan

³³ KBBI Offline Versi 1.5 merupakan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Luar Jaringan (*Offline*) lansiran 2017-2019, yang mengacu pada data dari KBBI Daring (Dalam Jaringan atau *Online*) Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>. *Software* ini merupakan *Freeware* yang dikembangkan oleh Ebta Setiawan.

³⁴ Akbar S. Ahmed, *Posmodernisme, Bahaya dan Harapan bagi Islam*, Terjemah M. Sirozi, (Mizan: Bandung, 1993), h. 30.

gejala yang terjadi di hampir semua agama, baik yang dapat menimbulkan kekerasan agama ataukah tidak. Kekerasan di dalam agama Hindu dapat dijumpai dalam kasus kekerasan agama di India Selatan, yaitu antara kaum Sikh haluan keras dengan Islam. Di Israel juga dijumpai kekerasan agama antara Kaum Yahudi Ultra dengan umat Islam. Di Jepang juga dijumpai kekerasan agama Shinto dalam bentuk penyimpangan agama yang mencederai lainnya. Demikian pula di agama Kristen seperti halnya yang terjadi di Amerika Serikat dan juga belahan Eropa lainnya. Di dalam Islam juga dijumpai kekerasan agama seperti terjadinya berbagai terror baik yang langsung maupun tidak langsung mencelakai orang lain.³⁵

Hasyim dalam salah satu Seminar Nasional di Hotel Novotel Semarang (20 Juli 2011) mengatakan pada dasarnya orang yang berpikir Radikal (mendalam, sampai ke akar-akarnya) boleh-boleh saja. Seseorang yang berpandangan bahwa Indonesia mengalami banyak masalah, maka harus diganti dengan sistem pemerintahan Islam (*khilafah Islamiyyah*) misalnya, maka pendapat radikal seperti ini sah-sah saja. Namun, berpikir radikal seperti ini akan meningkat menjadi radikalisme. Radikalisme dengan demikian berarti radikal yang sudah menjadi ideologi dan mazhab pemikiran, yang biasanya menjadi radikal secara permanen. Sedangkan radikalisasi adalah (seseorang yang) tumbuh menjadi reaktif, saat terjadi ketidakadilan di masyarakat. Dengan demikian,

³⁵ Menurut Nurkholis Madjid, tindakan terror bukan monopoli orang Islam. Pelaku teror di India beragama Hindu, di Jepang beragama Tokugawa, di Irlandia beragama Protestan, di Filipina beragama Katolik, di Thailand beragama Budha dan berbagai terror di belahan bumi lain dengan bingkai agama yang lain pula. Jadi wajar kalau di Indonesia terdapat gerakan terorisme, maka yang melakukannya adalah orang Islam. Baca Hasan M. Noor, *Islam, Terorisme dan Agenda Global*, dalam *Perta*, Vol. V/No. 02/202, h. 4-5. Diakses pada tanggal 18/9/2019.

berpikir radikal berpotensi menjadi ideologi radikal (radikalisme), kemudian tumbuh secara reaktif menjadi radikalisasi.³⁶

Menurut Endang dan Riza, radikalisme sebenarnya tidak menjadi masalah, selama ia hanya dalam bentuk pemikiran ideologis dalam diri penganutnya. Tetapi saat radikalisme ideologis itu bergeser ke wilayah gerakan, maka ia akan menimbulkan masalah, terutama ketika semangat untuk kembali pada dasar agama terhalang kekuatan politik lain. Dalam situasi ini, radikalisme tak jarang akan diiringi kekerasan atau terorisme.³⁷ Dari pergeseran inilah radikalisme dimaknai dalam dua wujud, radikalisme dalam pikiran yang disebut fundamentalisme; dan radikalisme dalam tindakan yang disebut terorisme.³⁸

Secara khusus dalam Islam, Greg dan Virginia dalam pengantar editornya menyatakan bahwa:

*Radical Islam refers to those Islamic movements that seek dramatic change in society and the state. The comprehensive implementation of Islamic law and the upholding of "Islamic norms", however defined, are central elements in the thinking of most radical groups. Radical Muslims tend to have a literal interpretation of the Qur'an, especially those sections relating to social relations, religious behavior and the punishment of crimes, and they also seek to adhere closely to the perceived normative model based on the example of the Prophet Muhammad.*³⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat diketahui bahwa paham keagamaan Islam radikal adalah paham, ideologi, atau keyakinan keagamaan Islam yang bermaksud melakukan perubahan masyarakat dan negara secara radikal, yaitu

³⁶ Abu Rokhmad, *Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal*, Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Volume 20, Nomor 1, Mei 2012, h. 82-83. Diakses pada tanggal 20/9/2019.

³⁷ Endang Turmudzi, Riza Sihbudi, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Cet. I (Jakarta: LIPI Press, 2005), h. 4-5.

³⁸ Rahimi Sabirin, *Islam dan Radikalisme*, (Yogyakarta: Ar-Rasyid, 2004), h. 6.

³⁹ Greg Fealy, Virginia Hooker (eds.), *Voices of Islam in Southeast Asia: A Contemporary Sourcebook*, (Singapore: ISEAS, 2006), h. 4.

mengembalikan Islam sebagai pegangan hidup bagi masyarakat maupun individu. Oleh karena perubahan ini dilakukan secara radikal, maka bagi paham ini, memungkinkan dilakukannya tindakan radikalisme, apabila upaya semangat kembali pada dasar-dasar fundamental Islam ini mendapat rintangan dari situasi politik yang mengelilinginya terlebih lagi bertentangan dengan keyakinannya.

Kelompok paham Radikal lebih berorientasi kepada pengamalan Islam secara *Kaffah*. Kelompok-kelompok ini, apa karena pengaruh gerakan organisasi internasional Islam *Ikhwanul Muslimin* (Mesir) dan *Jama'at Islami* (Pakistan) atau hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia, mereka mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk *Usrah-usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan *Mentoring* atau *Tutorial* keagamaan di masjid-masjid kampus, termasuk Pasantren Kilat bagi para pelajar SD, SLTP, dan SLTA.

Di masa-masa awal, kelompok *usrah* ini dicurigai sebagai benih-benih Revolusi Islam di Indonesia. Cap kelompok Islam “sempalan” untuk pertama kalinya justru ditujukan kepada kelompok *usrah* ini, yang kemudian diperluas kepada aktivis Islam yang keluar dari *mainstream* Islam. Menurut Doktor dari Ohio University, radikalisme keagamaan adalah pandangan dan sikap untuk merubah suatu pandangan yang sudah ada dengan pandangan keagamaan yang belum ada. “Sikap atau pandangan ini bisa hanya berupa bayangan atau imajinasi saja, tapi juga bisa bergeser pada sikap dan tindakan nyata, cara yang dilakukan bisa damai bisa dengan kekerasan”.

Berdasarkan kajian literatur di atas, terdapat beberapa karakteristik bagi paham keagamaan Islam Radikal, yaitu:

- 1) Menghendaki pelaksanaan hukum Islam dan norma-normanya secara komprehensif dalam kehidupan, sesuai apa yang dimodelkan oleh Rasulullah saw. Sehingga memiliki sikap keberagamaan yang fanatik. Menurut Masdar, paham Islam radikal menekankan adanya visi Islam sebagai doktrin agama dan sebagai praktik sosial sekaligus, mengintegrasikan antara *din*, *dunya* dan *dawlah* berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Puncak dari keyakinan ini adalah pendirian "negara Islam".⁴⁰
- 2) Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait hubungan sosial, perilaku keagamaan dan hukuman kejahatan secara literal tekstual. Penafsiran rasional kontekstual tidak diperlukan sepanjang Al-Qur'an telah menyatakannya secara eksplisit. Paham ini menilai semua yang tidak dimunculkan Al-Qur'an bernilai *bid'ah*, termasuk konsep Barat semisal demokrasi dan lainnya. Di sini, penggunaan simbol-simbol Islam menjadi determinan karakter paham ini, pada saat yang sama pemurnian Islam menjadi teologi yang dipertahankan.⁴¹
- 3) Model penafsiran literal tekstual memunculkan sikap intoleransi terhadap semua paham atau keyakinan yang bertentangan dengannya, sekaligus bersikap eksklusif dengan membedakan diri dari orang kebanyakan. Sikap

⁴⁰ Masdar Hilmy, "The Politics of Retaliation: the Backlash of Radical Islamists to Deradicalization Project in Indonesia", (Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies, Vol. 51, No. 1, 2013 M/1434 H), h. 133. Diakses pada tanggal 22/7/2019.

⁴¹ *Ibid.*, h. 134-136.

intoleransi didasarkan pada pendekatan. *Manichean* atas realitas. Dalam pendekatan ini, dunia hanya berisi dua hal, yaitu baik-buruk, halal-haram, iman-kufur, dan seterusnya, dengan mengabaikan ketentuan-ketentuan hukum lain, semisal *sunnah*, *makruh* dan *mubah*. Adapun sikap eksklusif muncul karena “menutup” atas pengaruh luar yang dinyatakan sebagai ketidakbenaran.⁴²

Berdasarkan pengertian dan karakter paham keagamaan Islam Radikal seperti interpretasi di atas yaitu dapat menghasilkan pandangan yang revolusioner, yaitu ingin merubah secara terus-menerus, sehingga memungkinkan dilakukannya tindakan kekerasan, selama tujuan yang diinginkan belum tercapai. Kiranya perlu dilakukan upaya pencegahan atas paham ini, karena dapat dipandang ancaman bagi NKRI yang pluralistik dan multikulturalistik.

3. Aktivis Lembaga Kemahasiswaan Intra Kampus

a. Aktivis Mahasiswa

Aktivis adalah orang (terutama anggota organisasi politik, sosial, buruh, petani, pemuda, mahasiswa, wanita) yang bekerja aktif mendorong pelaksanaan sesuatu atau berbagai kegiatan organisasinya.⁴³ Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.⁴⁴ Selain itu,

⁴² *Ibid.*, h. 134

⁴³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 31.

⁴⁴ Damar Adi Hartaji, *Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2012, (tidak diterbitkan), h. 5

mahasiswa adalah seseorang yang telah dinyatakan lulus dan memenuhi syarat seleksi yang telah ditentukan di masing-masing perguruan tinggi.

Adapun Aktivistis mahasiswa adalah mahasiswa yang aktif dalam kegiatan kemahasiswaan yang ada di universitasnya. Aktivistis merupakan segelintir orang dari sekian banyaknya mahasiswa yang menduduki perguruan tinggi atau sering disebut juga dengan kampus.⁴⁵ Aktivistis hanya menjadi minoritas dalam komposisi mahasiswa dikampus, karena cenderung sebagian besar mahasiswa saat ini adalah berkulat dalam ruang kelas, perpustakaan, kantin, dan kos yang mengejar nilai tinggi. Segelintir orang yang disebut aktivis tersebut mampu membuat dinamisasi dalam kehidupan kampus, yang menjadi motor penggerak, yang berusaha untuk memberikan pengorbanan. Mereka adalah mahasiswa yang sadar dan tersadarkan untuk berkontribusi membangun bangsa dan negara dengan kampus sebagai tempat untuk mengawali melalui berbagai peristiwa yang mendidik dan membelajarkan.

Dalam wawasan kemahasiswaan, sosok aktivis mahasiswa adalah insan yang memiliki berbagai dimensi. mahasiswa adalah bagian dari civitas akademika dan bagian dari generasi muda bangsa yang terlatih untuk mengembangkan penalaran, pelaku sejarah yang ikut berperan dan menentukan sejarah perkembangan bangsa. Selain itu, mahasiswa juga merupakan warga negara

⁴⁵ Ana Rosdiana, *Merah: Sebuah Langkah Menuju Perbaikan untuk Menuju Kejayaan*. (Yogyakarta: Edisi Khusus Pelantikan Ormawa, 2010), h. 3.

Indonesia yang hak dan kewajibannya sama dengan warga negara Indonesia lainnya.⁴⁶

Menurut Siswoyo, mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi.⁴⁷ Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.

Seorang mahasiswa dikategorikan pada tahap perkembangan yang usianya 18 sampai 25 tahun. Tahap ini dapat digolongkan pada 19 masa remaja akhir sampai masa dewasa awal dan dilihat dari segi perkembangan, tugas perkembangan pada usia mahasiswa ini ialah pemantapan pendirian hidup.⁴⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 25 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikannya di perguruan tinggi baik dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas.

b. Organisasi

Istilah lembaga/organisasi dalam bahasa Indonesia atau *organization* dalam bahasa Inggris bersumber pada perkataan Latin *organization* yang berasal dari kata kerja bahasa Latin pula, *organizare*, yang berarti *to form as or*

⁴⁶Sudarsono, *Program Pembinaan dan Pengembangan Kegiatan Organisasi Kemahasiswaan. Lokakarya Nasional Pendamping/Pembina Kemahasiswaan*, (Volume I No. 1 Januari 2002), h. 2. Diakses pada tanggal 26/06/2018.

⁴⁷Dwi Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), h. 121

⁴⁸ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 27.

into a whole consisting of interdependent or coordinated parts (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi). Jadi secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung.⁴⁹

Organisasi menurut Everett Rogers adalah suatu sistem individu yang stabil yang bekerja bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama lewat suatu struktur hirarki dan pembagian kerja. Tata hubungan di antara anggota organisasi relatif stabil. Kestabilan susunan organisasi menjadikan organisasi berfungsi secara efektif dalam mencapai tujuan tertentu.⁵⁰

Rogers memandang organisasi sebagai suatu struktur yang melangsungkan proses pencapaian tujuan yang telah ditetapkan di mana operasi dan interaksi di antara bagian yang satu dengan yang lainnya dan manusia yang satu dengan yang lainnya berjalan secara harmonis, dinamis, dan pasti. Kemampuan struktur organisasi yang melangsungkan prosesnya secara sistem seperti itu akan dapat menyelesaikan tujuan secara efektif, dalam arti kata masukan (*input*) yang diproses akan menghasilkan keluaran (*output*) yang diharapkan sesuai dengan biaya, personel, dan waktu yang direncanakan.

Menganggap organisasi sebagai sarana (*means*) adalah S. Bernard Rosenblatt, Robert Bonnington, dan Berverd E. Needles, Jr. dalam bukunya yang ditulis bersama, berjudul *Modern Business: A Systems Approach*. Para pengarang itu mendefinisikan organisasi sebagai berikut: “*organization is the*

⁴⁹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), h.114.

⁵⁰ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h.186.

means by which management coordinates material and human resources through the design of a formal structure of tasks and authority.” (organisasi adalah sarana di mana manajemen mengoordinasikan sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang).

Rosenblatt dan rekan-rekannya itu menganggap organisasi sebagai sarana manajemen. Organisasi dan manajemen pada kenyataannya memang tidak mungkin dipisahkan. Tujuan yang diterapkan oleh organisasi tidak mungkin tercapai tanpa manajemen.⁵¹

Bedasarkan pengertian-pengertian organisasi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah sebuah wadah tempat berkumpulnya orang-orang sebagai anggota organisasi tersebut yang memiliki kepentingan dan tujuan yang sama, dengan tugas pokok, fungsi, peran, dan tanggung jawab yang jelas, yang mematuhi segala aturan dan mengikuti tata cara dan prosedur yang berlaku, dan menerima, memahami, dan melaksanakan nilai-nilai/norma-norma/tradisi bersama secara konsisten, untuk pemecah permasalahan dan pencapaian tujuan organisasi.⁵²

Organisasi kemahasiswaan merupakan bentuk kegiatan di perguruan tinggi yang diselenggarakan dengan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Menurut Joesoef, organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang diharapkan mampu menampung seluruh kegiatan kemahasiswaan dan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir atau bernalar secara teratur di luar perkuliahan

⁵¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, h.115.

⁵² Mahmudin Yasin, *Membangun Organisasi Berbudaya*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2012), h.7.

formal, kemampuan berorganisasi, dan menumbuhkan kepemimpinan.⁵³ Selanjutnya Joesoef menambahkan bahwa dibentuknya organisasi atau lembaga kemahasiswaan ini bertujuan untuk membantu mahasiswa mewujudkan kekuatan penalaran yang secara potensial dimilikinya, kelak apabila mahasiswa menerjunkan dirinya ke masyarakat setelah ia menyelesaikan studinya di perguruan tinggi⁵⁴.

Berdasarkan definisi organisasi mahasiswa di atas, dapat disimpulkan bahwa organisasi mahasiswa adalah wadah atau sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah integritas kepribadian, perluasan wawasan, kecendekiawan, serta peningkatan kepemimpinan, penalaran, minat, kegemaran, dan kesejahteraan mahasiswa dalam kehidupan kemahasiswaan di perguruan tinggi.

Dalam perspektif kekinian, organisasi mahasiswa dapat dibedakan dalam 2 kategori antara lain organisasi mahasiswa intra-perguruan tinggi dan extra-perguruan tinggi. Organisasi mahasiswa intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiwaan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi.⁵⁵ Sedangkan organisasi mahasiswa ekstra-perguruan tinggi adalah organisasi kemahasiswaan yang berkedudukan di luar perguruan tinggi tertentu.

Organisasi mahasiswa intra melekat pada pribadi kampus atau universitas, dan memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi. diatur dalam surat

⁵³ Daoed Joesoef, *Normalisasi kehidupan kampus dan bentuk penataan kembali kehidupan kampus*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978), h. 23.

⁵⁴ Daoed Joesoef, *Normalisasi kehidupan kampus* h. 25.

⁵⁵ Kepmendikbud RI. No. 155/U/1998. Diakses pada tanggal 2/8/2018.

keputusan Menteri Pendidikan Nasional dan Kebudayaan No.155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan. Pada dasarnya organisasi digunakan sebagai tempat atau wadah untuk berkumpul, bekerjasama untuk mencapai tujuan. Begitu pula dengan organisasi kemahasiswaan merupakan wahana dan sarana bagi mahasiswa untuk belajar, berkumpul, dan mengembangkan potensi kepemimpinannya.

Idealnya, lembaga-lembaga organisasi mahasiswa intra bentuknya dapat berupa Majelis Permusyawaratan Mahasiswa (MPM), Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas (BPMF), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM), Senat Mahasiswa Fakultas (SMF), Badan Otonom (BO), Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), dan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ).

Berhimpun ke dalam organisasi kemahasiswaan merupakan hak bagi setiap mahasiswa. Seperti diatur di dalam Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 ayat 1-3 yang menyatakan bahwa⁵⁶:

- 1) Mahasiswa dapat membentuk organisasi kemahasiswaan.
- 2) Organisasi kemahasiswaan paling sedikit memiliki fungsi untuk:
 - a) mewadahi kegiatan Mahasiswa dalam mengembangkan bakat, minat, dan potensi Mahasiswa;
 - b) mengembangkan kreativitas, kepekaan, daya kritis, keberanian, dan kepemimpinan, serta rasa kebangsaan;
 - c) memenuhi kepentingan dan kesejahteraan Mahasiswa; dan

⁵⁶ Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 77 ayat 1-3. Diakses pada tanggal 2/8/2018.

d) mengembangkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan pengabdian kepada Masyarakat.

3) Organisasi kemahasiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi intra Perguruan Tinggi.

c. Peran dan Fungsi Mahasiswa dalam Berorganisasi

Sebagai mahasiswa berbagai macam label pun disandang, menurut Syaiful ada beberapa macam label yang melekat pada diri mahasiswa, misalnya:

- 1) Sebagai *Iron Stock*, mahasiswa itu harus bisa menjadi pengganti orang-orang yang memimpin di pemerintahan nantinya, yang berarti mahasiswa akan menjadi generasi penerus untuk memimpin bangsa ini nantinya.
- 2) *Agent Of Change*, dituntut untuk menjadi agen perubahan. Maksudnya, jika ada sesuatu yang terjadi di lingkungan sekitar dan itu ternyata salah, mahasiswa dituntut untuk merubahnya sesuai dengan harapan yang sesungguhnya.
- 3) *Social Control*, harus mampu mengontrol sosial yang ada di lingkungan sekitar (lingkungan) bidang akademis, mahasiswa harus pintar juga dalam bersosialisasi dengan lingkungan.
- 4) *Moral Force*, diwajibkan untuk menjaga moral-moral yang sudah ada. Jika di lingkungan sekitarnya terjadi hal-hal yang tak bermoral, maka mahasiswa dituntut untuk merubah serta meluruskan kembali sesuai dengan apa yang diharapkan.⁵⁷

d. Peran Aktivistis Lembaga Kemahasiswaan dalam Aktivitas Keagamaan

⁵⁷ Syaiful Arifin, *Mahasiswa dan Organisasi*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), h. 23.

Memiliki kegiatan di kampus telah menjadi rutinitas para mahasiswa pada umumnya apalagi para aktivis kampus, mereka harus mengikuti mata kuliah sesuai jadwal yang telah di tentukan oleh kampus. Dari pagi sampai sore mahasiswa menghabiskan waktunya di kampus, tak jarang dari mereka yang menjadi mahasiswa kuliah-rumah (kos) atau yang biasa disebut “Kupu-kupu”. Hal ini tentu membuat mahasiswa jadi kurang bersosialisasi, hanya berteman dengan teman sekelasnya dan sulit untuk membangun relasi dengan orang-orang sekitar. Selain itu mahasiswa memperoleh ilmu tidak hanya melalui pelajaran yang disampaikan di kelas, banyak ilmu-ilmu lainnya yang bisa didapatkan dari bersosialisasi dengan sekitar. Dampak yang diakibatkan tidak hanya berpengaruh pada masa kuliah mahasiswa saja, akan tetapi akan berpengaruh pada saat para mahasiswa tersebut beranjak ke dunia kerja.

Aktivitas keagamaan dapat didefinisikan sebagai “suatu usaha untuk menstransformasikan ide-ide keagamaan ke dalam bentuk kegiatan dengan tujuan untuk membuat tatanan sosial yang lebih baik”.⁵⁸ Aktivitas kegiatan keagamaan aktivis mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) khususnya di UHO dan IAIN Kendari akhir-akhir ini memperlihatkan kecenderungan meningkat secara signifikan. Keadaan ini tampak pada meningkatnya kegiatan peribadatan di Masjid La Ode Malim di Universitas Halu Oleo dan di Masjid Baitul Hikmah di IAIN Kendari. Aktivitas keagamaan yang terlihat seperti kegiatan shalat zuhur berjama’ah, *ta’lim ba’da* Zuhur dan program *tilawah* al-Qur’an. Aktivitas keagamaan yang lain juga tampak pada menjamur seperti pengajian keagamaan

⁵⁸ Ali Said Damanik, Ida Ruwadi, *Aktivitas Keagamaan di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum*, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 3 No. 3 Juli-September 2005, h. 64. Diakses pada tanggal 23/7/2019.

dalam bentuk *halaqah* diskusi, seminar, mentoring, dan ceramah. Kegiatan-kegiatan tersebut cenderung dihadiri oleh mahasiswa yang tergabung dalam kelompok-kelompok pengajian keagamaan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

- a. Tesis yang ditulis oleh Dyah Siti Nuraini, Progam Studi Pemikiran Islam, Progam Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014, "*Corak Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Aisyiyah Pada Periode Awal 1917-1945,*"⁵⁹ Hasil dari penelitian ini bahwa: Aisyiyah sebagai gerakan perempuan Muhammadiyah dalam menjalankan usaha-usaha untuk mencapai tujuan yakni mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya senantiasa didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam diantaranya ajaran dan semangat dakwah *amar makruf nahi munkar*, berbuat kebaikan, beramal shaleh baik laki-laki maupun perempuan untuk melakukan pencerahan, pemberdayaan, dan kemajuan yang memberikan kemaslahatan bagi kehidupan umat, masyarakat, bangsa dan dunia kemanusiaan.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang corak. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang gerakan dakwah *aisyiyah* pada periode awal 1917-1945. Sedangkan penelitian saya fokus pada corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan

⁵⁹ Dyah Siti Nuraini, *Corak Pemikiran Dan Gerakan Dakwah Aisyiyah Pada Periode Awal 1917-1945*. (Tesis 2014). Diakses pada tanggal 10/8/2018. h. 4

intra kampus yang berafiliasi terhadap Islam liberal, wasatiah, dan ekstrim/radikal di dua perguruan tinggi negeri Kendari.

- b. Jurnal yang ditulis oleh Munawar Rahmat, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No. 1 2012, "*Corak Berfikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, inklusif, dan liberal).*"⁶⁰ Hasil dari penelitian ini bahwa: Mahasiswa aktivis Islam UPI cenderung memiliki corak berfikir keagamaan yang Eksklusif. Corak ini sejalan dengan corak berfikir keagamaan yang berkembang di masyarakat melalui para da'i dan media Islam. Implikasinya pembinaan keagamaan di UPI khususnya perkuliahan PAI dan seminar PAI perlu mengimbangi kecenderungan berpikir keagamaan masyarakat, terutama para da'i yang menjadi panutan dan media Islam yang sering dibaca mahasiswa aktivis Islam.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang corak. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang corak berfikir keagamaan mahasiswa yang berafiliasi terhadap eksklusif, inklusif, dan liberal. Sedangkan penelitian saya fokus corak pemahaman keislaman aktifis lembaga kemahasiswaan intra kampus yang berafiliasi terhadap Islam liberal, wasatiah, dan ekstrim/radikal di dua perguruan tinggi negeri Kendari.

- c. Jurnal yang ditulis oleh Syahril, Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu, Manthiq Vol. 1, No. 2 November 2016, "*Corak Pemikiran Teologi Islam (Studi Kasus Pada Tokoh Agama Di*

⁶⁰ Munawar Rahmat, *Corak Berfikir Keagamaan Mahasiswa (Eksklusif, inklusif, dan liberal)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim Vol. 10 No. 1 2012. Diakses pada tanggal 11/8/2018. h. 13

Bengkulu Utara)”⁶¹ Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pemikiran tokoh agama tentang teologi Islam di Bengkulu Utara memandang akal dapat berfungsi untuk memperoleh kejelasan tentang persoalan-persoalan ketuhanan dalam pentingnya akal yang diperlukan untuk aspek-aspek ajaran Islam yang di informasikan oleh wahyu. Wahyu merupakan sumber pengetahuan tentang Tuhan, kebaikan dan kejahatan, serta kewajiban umat manusia untuk melakukan kebaikan dan menjauhkan kejahatan fungsi akal, tanpa wahyu akan membawa beban yang berat dalam kehidupan manusia. Artinya disini, para tokoh agama yang ada di Bengkulu Utara memakai pola tradisional, walaupun dalam satu sisi ada berprinsip rasional atau *Mu'tazilah*. Pemikiran tokoh agama tentang kebebasan manusia dan kehendak mutlak Tuhan, kecenderungan pemikiran tokoh agama di Bengkulu Utara lebih mengarah kepada paham kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, sebagai mana yang dianut oleh paham *Asy'ariyah*, karena manusia berusaha juga diimbangi dengan kekuasaan mutlak Tuhan. Manusia bukanlah makhluk yang sebebaskan-bebasnya, akan tetapi bebasnya manusia di batasi oleh Tuhan seperti terbatasnya manusia dengan umurnya. Ini mengindikasikan bahwa manusia memang terbatas dan segala sesuatu memiliki akhir. Pemikiran tokoh agama di Bengkulu Utara tentang *qadha* dan *qhadar* yang merupakan sudah ketentuan yang tidak dapat diganggu gugat, manusia hanya bisa pasrah dan *tawakkal* kepada Allah. Dengan demikian

⁶¹Syahril, *Corak Pemikiran Teologi Islam (Studi Kasus Pada Tokoh Agama Di Bengkulu Utara)*, Program Studi Filsafat Agama Pascasarjana IAIN Bengkulu, Manthiq Vol. 1, No. 2, November 2016. Diakses pada tanggal 13/8/2018. h. 22.

mereka cenderung lebih dekat dengan paham *Asy'ariyah*. Pemikiran tokoh agama mengenai sifat-sifat Tuhan, mereka menganut paham *Asy'ariyah*, mereka sudah mempelajari sifat-sifat Tuhan. Dengan membaca serta menyadari kepentingan diri mereka sebagai manusia akan mempelajari sifat-sifat Allah, maka dapat menggambarkan sesungguhnya Allah Swt itu ada. Faktor yang mempengaruhi corak pemikiran tokoh agama terhadap teologi Islam di Bengkulu Utara yaitu adanya majelis taklim yang menjadi wadah untuk memahami aqidah Islam, pesantren yang ada di Bengkulu Utara yang menjadi tempat pendidikan formal dan non formal, dan situasi sosial seperti perbedaan keadaan lingkungan dan pengaruh globalisasi yang sangat erat pengaruhnya dalam membentuk pemahaman tentang teologi Islam di Bengkulu Utara.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang corak. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti corak pemikiran teologi Islam yang menganut paham *Mu'tazilah* dan *Asy'ariyah*. Sedangkan penelitian saya fokus pada corak pemahaman keislaman yang berafiliasi terhadap Islam liberal, wasatiah, dan ekstrim/radikal di dua perguruan tinggi negeri Kendari.

- d. Jurnal yang ditulis oleh Syahidin, Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol.9 (2) November 2016, pp.269-286, "*Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivistis Islam pada Perguruan Tinggi Umum*

*Negeri di Seluruh Indonesia: Dari Eksklusif hingga Liberal.*⁶² Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: adanya hubungan asosiatif antara corak berpikir keagamaan dengan jenis kelamin, program studi, organisasi keagamaan intra kampus, dan ormas (organisasi kemasyarakatan) keagamaan orang tua responden. Penelitian ini juga menemukan adanya corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam di PTUN (Perguruan Tinggi Umum Negeri) seluruh Indonesia yang cenderung “eksklusif” dan “inklusif”, serta sisanya “tidak jelas corak berpikir” mereka. Corak berpikir keagamaan para aktivis Islam di PTUN cenderung didominasi oleh hasil pembinaan di dalam kampus, bukan dari luar kampus. Dalam tema-tema tertentu, di antara mereka, ada yang memiliki corak berpikir keagamaan yang “inklusif”, bahkan “liberal” dalam tingkatan “ekstrim”. Unsur-unsur eksklusivitas dan inklusivitas pada corak berpikir mereka, tampaknya, lebih merupakan efek langsung dari hasil perkuliahan PAI (Pendidikan Agama Islam). Karenanya, pembinaan keagamaan bagi mahasiswa PTUN, melalui perkuliahan PAI, perlu dievaluasi dan ditata kembali. Perkuliahan PAI harus dibina oleh para dosen yang memiliki komitmen dakwah dan kompetensi yang baik, seperti kompetensi personal, profesional, sosial, pedagogis, dan profetik.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang corak. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang corak berpikir keagamaan mahasiswa aktivis Islam pada perguruan tinggi umum

⁶²Syahidin, *Corak Berpikir Keagamaan Mahasiswa Aktivis Islam pada Perguruan Tinggi Umum Negeri di Seluruh Indonesia: Dari Eksklusif hingga Liberal*, Jurnal Pendidikan Sains Sosial dan Kemanusiaan, Vol. 9, 2 November 2016. Diakses pada tanggal 16/8/2018.

negeri di seluruh indonesia: dari eksklusif hingga liberal. Sedangkan penelitian saya fokus pada corak pemahaman mahasiswa aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus di dua perguruan tinggi negeri kota Kendari yang berafiliasi terhadap Islam liberal, wasatiah, dan radikal/ekstrim.

- e. Penelitian yang ditulis oleh Miftakhul Khoiriyah, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017, “*Corak Faham Teologi Islam Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*”⁶³ Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Di Pondok Pesantren Mahasiswa al-Jihad Surabaya ada 3 corak faham teologi yaitu *Jabariyah, Asy’ariyah dan Mu’tazilah*. Jika dilihat dari latar belakang sosio-keagamaan, santri al-Jihad sebagian cenderung tidak konsistensi dengan satu faham melainkan mereka mencampuradukkan faham dalam aspek tertentu. Dari apa yang dibicarakan dengan pengaplikasiannya itu juga berbeda.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang corak pemahaman. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang corak faham teologi islam santri dengan paham *jabariyah, asy’ariyah dan mu’tazilah*. Sedangkan penelitian saya fokus pada corak pemahaman mahasiswa aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus yang berafiliasi terhadap Islam liberal, wasatiah, dan radikal/ekstrim.

⁶³Miftakhul Khoiriyah, *Corak Faham Teologi Islam Santri Di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2017. Diakses pada tanggal 17/8/2018. Diakses pada tanggal 20/8/2018. h. 31.

f. Jurnal yang ditulis oleh Abbas, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015, "*Paradigma dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Modern*"⁶⁴ Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: corak pemikiran teologi modern adalah lebih mengutamakan substansi daripada *form*, dan mengfungsikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi persoalan keumatan yang konkrit seperti kebodohan, kemiskinan, pengangguran, dan keterbelakangan sosial serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan sains dalam kerangka kesejahteraan dan ketentraman umat manusia dimuka bumi ini. Dua corak teologi yang ada pada masyarakat menjadikan warna paradigma teologi Islam harus dapat di dialektikakan oleh para penganut teologi yang lebih moderat, sehingga meninggalkan pola teologi klasik tidak berarti meninggalkan totalitas tetapi merombak konstruk berfikir kearah substansi ijtihad sesuai dengan pesan-pesan nilai kemanusiaan yang humanis.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang corak. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang paradigma dan corak pemikiran teologi Islam klasik dan modern. Sedangkan penelitian saya fokus pada corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus yang berafiliasi terhadap Islam liberal, wasatiyah, dan radikal/ekstrim.

⁶⁴Abbas, *Paradigma dan Corak Pemikiran Teologi Islam Klasik dan Modern*, Institut Agama Islam Negeri Kendari, Shautut Tarbiyah, Ed. Ke-32 Th. XXI, Mei 2015. h. 8.

g. Jurnal yang ditulis oleh Triono, Jurnal TAPIs Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011, "*Corak Pemikiran Politik Dalam Islam (Zaman Klasik, Pertengahan, Dan Kontemporer)*"⁶⁵ Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: dalam penelitian ini terdapat 3 pemikiran yang berbeda-beda antara lain: 1) pemikiran priode klasik yaitu Kebanyakan para ahli yang menjelaskan tentang asal-usul berdirinya sebuah negara, artinya hal-hal yang bersifat esensi sekali dalam bersosialisasi masih menjadi topik pembahasan utama. 2) Pemikiran Periode Pertengahan yaitu Tidak banyak tokoh yang muncul pada masa ini, hanya Ibn Taimiyah dan Ibn Khaldun lah yang bisa dikatakan sebagai perwakilan dari tokoh pertengahan ini, itupun jika dilihat pada pembagian periode yang dirujuk dari Harun Nasution. Adapun pemikiran pada dua tokoh yang mewakili zaman ini, tidak jauh berbeda dengan tokoh-tokoh zaman klasik. Mengingat dua tokoh yang dianggap sebagai wakil dari zaman pertengahan ini, masih sama-sama hidup pada kondisi masyarakat yang sama dengan para tokoh klasik. Mungkin kalaupun harus ada perbedaan corak pada zaman ini harus dilihat pada sejarah Islam setelah runtuhnya Dinasti Abbasiyah. Dimana pada saat itu Islam terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Namun sayangnya pada masa ini Islam mengalami saat-saat kembali ke titik nadirnya. Ketika Barat bangkit dengan reformasi gerejanya sementara dunia Islam sedang sibuk mengurus kekuasaan masing-masing dan dunia pengetahuan mengalami

⁶⁵Triono, *Corak Pemikiran Politik Dalam Islam (Zaman Klasik, Pertengahan, Dan Kontemporer)*, Jurnal TAPIs Vol.7 No.12 Januari-Juli 2011. h. 20.

kemunduran sehingga tidak muncul para tokoh yang membuat ide brilian yang bersifat progresif. 3) Pemikiran Periode Kontemporer yaitu Para tokoh tidak lagi terfokus pada tema bagaimana asal mula suatu negara terjadi.

Adapun kesamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama meneliti tentang corak. Perbedaannya adalah penelitian di atas meneliti tentang corak pemikiran politik dalam Islam zaman klasik, pertengahan, dan kontemporer. Sedangkan penelitian ini fokus corak pemahaman mahasiswa aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus yang berafiliasi terhadap Islam liberal, wasatiyah, dan radikal/ekstrim.

C. Kerangka Berfikir

Corak Pemahaman Keislaman secara teoritis dapat dipetakan ke dalam tiga kelompok antara lain ada yang berafiliasi terhadap Islam Liberal, Wasatiyah, dan Ekstrim/Radikal. Dalam konteks ini, aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus masing-masing mempunyai pemahaman yang berbeda-beda terhadap paham Islam liberal, *Wasatiyyah*, dan ekstrim/radikal.

Peran aktivis mahasiswa di dalam dunia kampus di butuhkan sekali, baik itu di dalam universitas maupun juga di luar universitas. Aktivitas kegiatan keagamaan aktivis mahasiswa perguruan tinggi negeri (PTN) khususnya di UHO dan IAIN Kendari akhir-akhir ini memperlihatkan kecendrungan meningkat secara signifikan. Keadaan ini tampak pada meningkatnya kegiatan peribadatan di Masjid La Ode Malim di Universitas Halu Oleo dan di Masjid Baitul Hikmah di IAIN Kendari. Aktivitas keagamaan yang terlihat seperti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah, *ta'lim ba'da* dzuhur dan program *tilawah* al-Qur'an. Aktivitas

keagamaan yang lain juga tampak pada menjamur seperti pengajian keagamaan dalam bentuk diskusi, seminar, mentoring, dan ceramah. Kegiatan-kegiatan tersebut cenderung dihadiri oleh mahasiswa yang tergabung dalam kelompok-kelompok pengajian keagamaan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengungkap corak pemahaman keislaman aktivis lembaga kemahasiswaan intra kampus (studi di perguruan tinggi negeri Kendari).

Adapun bagan alur kerangka berfikir pada penelitian ini disajikan pada gambar 2.1 berikut ini:

